

SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMAN 4 MEDAN

Weni Sarbaini^{1*}, Siti Rahmah Lubis², M. Afiv Toni Suhendra Saragih³

¹Universitas Wirahusada Medan, Indonesia

²Guru SMAN 4 Medan, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence E-mail: sarbainiweni@gmail.com

Kata Kunci:

Sosialisasi Anti-Bullying, Pencegahan Kekerasan, Lingkungan Sekolah.

Abstrak

Perundungan di sekolah dikenal sebagai pelecehan, merupakan fenomena kompleks yang berdampak jangka panjang pada korban. Korban perundungan dapat mengalami berbagai bentuk perundungan, seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Perundungan dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Selain itu, korban perundungan seringkali mengalami kesulitan dalam berprestasi secara akademik dan sosial di sekolah. Sebagai upaya mencegah kekerasan di lingkungan sekolah, kami memutuskan untuk melakukan sosialisasi anti pelecehan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi siswa pemahaman tentang dampak negatif dari perundungan, cara menghindari dan menangani situasi perundungan, dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Kegiatan ini dapat membantu siswa membentuk sikap mengontrol diri untuk melakukan kebiasaan yang baik. Mereka juga belajar bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah dan lingkungan sehari-hari mereka.

Keywords:

Anti-Bullying Socialization, Violence Prevention, School Environment.

Abstract

Bullying in schools, known as harassment, is a complex phenomenon that has a long-term impact on victims. Victims of bullying may experience various forms of bullying, such as physical, verbal, social, and cyberbullying. Bullying can cause psychological disorders such as stress, anxiety, depression, and decreased self-esteem. In addition, victims of bullying often experience difficulties in achieving academically and socially at school. As an effort to prevent violence in the school environment, we decided to conduct an anti-bullying socialization. The purpose of this activity is to provide students with an understanding of the negative impact of bullying, how to avoid and handle bullying situations, and the importance of creating a safe and comfortable school environment for all students. This activity can help students form an attitude of self-control to do good habits. They also learn that they have a responsibility to prevent bullying behavior in their school and daily environment.

Article submitted: 2025-02-06. Revision uploaded: 2025-02-09. Final accepted: 2025-02-10.

PENDAHULUAN

Perundungan atau pelecehan telah berkembang menjadi masalah yang berbahaya bagi kesehatan fisik dan psikologis siswa di sekolah. UNICEF [1] melaporkan bahwa sekitar setengah dari semua siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah. Ini dapat berdampak buruk pada perkembangan mental, prestasi akademik, dan kemampuan sosialisasi mereka. Seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial di kalangan siswa, fenomena ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai bentuk perundungan dapat terjadi, termasuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying [2]. Tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong termasuk dalam bentuk perundungan fisik [3]. Perundungan verbal dapat berupa penghinaan, ejekan, atau ancaman [4]. Sementara cyberbullying dilakukan melalui media elektronik seperti pesan teks, media sosial, atau email, perundungan sosial mencakup tindakan mengisolasi atau menyebarkan rumor tentang korban [5].

Korban mengalami efek perundungan yang sangat merugikan, termasuk gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri [6]. Korban perundungan juga sering mengalami kesulitan dalam berprestasi secara sosial dan akademik di sekolah [7]. Fenomena ini terjadi di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [8], ada beberapa hal yang berkontribusi terhadap perilaku bullying, seperti kurangnya pengawasan, kurangnya sistem pencegahan di sekolah, dan kurangnya pemahaman siswa tentang efek negatif perundungan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan pendekatan komprehensif untuk memerangi bullying di sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh [9], pelecehan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti orang yang lebih lemah secara fisik atau psikologis. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud, 2023) [10], ada peningkatan tahunan kasus perundungan di sekolah di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa intervensi sosialisasi dan edukasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk siswa dan guru (Kemendikbud, 2023) [10].

Sekolah sangat bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Menurut Craig et al. [11], sekolah yang memiliki kebijakan anti-bullying yang kuat dan aktivitas sosialisasi yang aktif dapat secara signifikan menurunkan tingkat perundungan. Untuk mengurangi dan mengatasi masalah perundungan ini, gerakan anti bullying telah disosialisasikan. Siswa tidak hanya belajar tentang efek negatif bullying, tetapi juga diajarkan keterampilan sosial dan emosional untuk menghadapi dan mencegah tindakan perundungan. Oleh karena itu, salah satu pendekatan utama untuk menciptakan budaya positif di lingkungan pendidikan adalah program sosialisasi anti-bullying di sekolah.

Menurut Hidayati dan Mulawarman [12], program sosialisasi yang efektif tidak hanya memberikan informasi; mereka juga harus mengajarkan siswa keterampilan sosial-emosional, empati, dan penyelesaian konflik. Program sosialisasi anti-bullying membutuhkan kerja sama aktif dari guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Dari beberapa penelitian menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengurangi tingkat perundungannya lebih suka menggunakan pendekatan *whole-school approach*, yang melibatkan semua bagian sekolah untuk membuat lingkungan sekolah yang aman dan mendukung untuk semua siswa. Gangguan ini dapat mempengaruhi kesuksesan mereka di sekolah dan di karir mereka di masa depan. Oleh karena itu, program sosialisasi anti-bullying tidak hanya mencegah pelecehan, tetapi juga membantu membangun generasi yang sehat secara sosial dan mental.

Untuk meningkatkan kesadaran anak-anak di SMAN 4 Medan, kami memutuskan untuk melakukan sosialisasi gerakan anti bullying. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi tahu siswa tentang dampak negatif dari perundungan, cara menghindari dan menangani situasi

perundungan, dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Diharapkan bahwa dengan sosialisasi anti bullying ini dapat membantu siswa mengenali dan menghindari perundungan serta membangun empati dan rasa hormat antar sesama teman. Serta dapat membantu generasi muda menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain dan belajar untuk mencegah dan menghentikan perundungan di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan atau sosialisasi adalah metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan sosialisasi ini akan lebih fokus membahas berbagai masalah tertentu dan cara mengatasi masalah tersebut [13]. Materi pelatihan disajikan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pendampingan. beberapa perangkat yang disiapkan, termasuk infocus, laptop, dan perangkat pendukung lainnya. Kegiatan dimulai dengan pembukaan. Materi disampaikan oleh penyaji dan diikuti dengan sesi tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Sekitar 30 siswa dari SMAN 4 Medan menjadi peserta penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari sabtu 04 Januari 2025, pukul 09.00–12.00 WIB. Lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat di ruang kelas XI SMAN Medan. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik kelas XI, hal ini dimaksudkan agar siswa paham mengenai bullying. Acara dibuka oleh Wali Kelas SMAN 4 Medan dan dilanjutkan penyampaian materi oleh narasumber. Kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan pemahaman tentang tindakan negatif dalam perilaku pelecehan, Materi yang diberikan diambil dari buku, jurnal, dan karya lain yang berkaitan dengan kegiatan. Materi disusun berdasarkan sumber yang paling baru dan dikaitkan dengan perilaku yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah disampaikan kepada siswa. Materi-materi ini disajikan dengan cara yang inovatif sehingga meningkatkan dorongan dan siswa. Beberapa jenis pelecehan yang sering dialami anak dan remaja disebutkan dalam materi utama, termasuk pelecehan fisik, verbal, relasional, internet, dan prejudicial. Menurut Katyana [14] bullying yang biasa dialami anak dan remaja antara lain:

1. Bullying secara fisik, jenis ini paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan fisik untuk menyakiti korban. Seperti Tindakan mendorong, menyandung kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Dampak dari bullying jenis ini tidak hanya tanda pada fisik korban, tetapi juga berdampak pada kondisi mental
2. Bullying verbal, perilaku jenis ini cenderung sulit dikenali karena biasanya terjadi ketika tidak ada orang lain di tempat kejadian. Pelaku mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan tidak pantas, bahkan menghina dan mengancam korbannya
3. Bullying relasional, jenis ini bentuknya tindak langsung dari penindasan. Hal ini sering terjadi di belakang orang yang menjadi korban bully. Tujuannya adalah untuk merendahkan si korban, seperti menyebar gossip, membicarakan kekurangan orang lain hingga merusak reputasi seseorang.
4. Cyber Bullying, jenis ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Hal ini yang sangat sering terjadi saat ini. Pelaku biasa bersembunyi di balik akun anonym yang sulit ditemukan.

5. Prejudicial Bullying, jenis ini merupakan Tindakan yang terjadi berdasarkan ras, agama, etnis atau orientasi seksual tertentu. Dampak yang ditimbulkan dapat merugikan secara langsung karena dapat mengundang kejahatan rasial.

Pengabdian masyarakat untuk sosialisasi anti bullying untuk mencegah kekerasan di lingkungan sekolah dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama terdiri dari presentasi, yaitu pemberian materi tentang definisi bullying, efek bullying, contoh bullying, dan cara pencegahan bullying. Tujuan dari materi ini adalah agar siswa mengetahui apa-apa yang dikatakan tentang bullying dan memahami dampak yang terjadi akibat bullying, serta agar siswa juga mengetahui bagaimana mengatasi bullying.

Setelah penyuluhan tentang cara menangani bullying, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan kuis yang berkaitan dengan materi untuk mengevaluasi kemampuan mereka. Seluruh acara berlangsung dengan tenang.



Gambar 1. Pemateri Menyampaikan Materi Tentang Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah

B. Pencegahan Kekerasan di Sekolah

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seorang secara berulang [15]. Bullying, fenomena sosial yang luas, melibatkan individu dan kelompok. Bullying adalah tindakan buruk yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain secara fisik atau mental. Keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sosial, tayangan televisi, dan media cetak adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku bullying [16]. Tindakan pelecehan yang terjadi di sekolah dapat diidentifikasi melalui tanda dan gejala berikut: penurunan nilai akademik, penurunan jumlah kehadiran, penurunan minat untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, penurunan daya fokus sekolah, penurunan minat pada kegiatan sekolah, dan penghapusan kegiatan yang sebelumnya dia sukai.

Bullying dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: fisik, verbal, dan sosial [17]. Bullying fisik termasuk memukul, mendorong, tersandung, dan meludah. Bullying verbal termasuk ancaman, hinaan, dan merendahkan, sedangkan bullying sosial termasuk ancaman melalui internet atau telepon. Bullying secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan kesulitan tanpa konfrontasi, seperti desas-desus jahat tentang korbannya. Semua jenis pelecehan dapat merusak dirinya sendiri dan hubungannya dengan teman sebaya. Bullying memiliki efek yang besar. Ada beberapa konsekuensi bagi pelaku, korban, dan orang yang menyaksikan.

1. Pelaku: Individu ini memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, dan cenderung berperilaku agresif dan mendukung kekerasan. Mereka biasanya keras dan mudah marah. Pelaku kurang berempati terhadap targetnya dan memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain. Perilaku bullying dapat menyebabkan perilaku lain, seperti kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya, jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan hal hal yang tidak diinginkan.
2. Bagi Korban: Korban dapat mengalami masalah internal seperti gejala depresi yang lebih tinggi, rendah diri, dan perilaku menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri.
3. Bagi orang yang menyaksikan : mungkin merasa bersalah atau takut jika mereka menjadi korban pelecehan. Kemudian dapat menyebabkan kecemasan, stres atau trauma ringan. Saksi mungkin akan tertekan untuk tidak mengatakan apa-apa atau bahkan membantu pelaku agar mereka tidak menjadi korban berikutnya.



Gambar 2. Diskusi tanya jawab tentang anti bullying sebagai upaya Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Penjelasan Abdullah dan Ilham [18] juga menjelaskan upaya-upaya untuk mencegah bullying yang dilakukan oleh anak itu sendiri, keluarganya, sekolahnya, dan masyarakat sebagai berikut

1. Anak diberikan penguatan tentang kemampuan untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya bullying; anak mampu melawan ketika terjadi bullying; dan anak mampu memberikan bantuan ketika melihat bullying terjadi (melerai, mendukung teman yang menjadi korban dengan mengembalikan kepercayaan, membantu teman yang menjadi korban)
2. Keluarga harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan cinta kasih; menumbuhkan rasa percaya diri anak; menumbuhkan keberanian dan ketegasan anak; mengajarkan etika terhadap sesama; dan memberikan bimbingan jika anak melakukan kesalahan. Keluarga juga harus mendampingi anak dalam mengakses informasi dari media elektronik seperti televisi dan internet.
3. Sekolah dapat merencanakan dan membuat program untuk mencegah perilaku bullying; meningkatkan komunikasi guru-siswa; mengadakan diskusi dan ceramah tentang perilaku bullying; membuat lingkungan sekolah aman, nyaman, dan kondusif; memberikan bantuan kepada siswa yang menjadi korban bullying; dan mengadakan pertemuan rutin dengan komite sekolah atau orang tua untuk membahas perilaku bullying.

4. Upaya pencegahan masyarakat dengan membentuk kelompok yang peduli terhadap perlindungan anak di tingkat desa, kelurahan, kabupaten, dan provinsi; serta penanganan yang menggunakan rehabilitasi.

Semua orang, termasuk anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, harus bekerja sama untuk mencegah pelecehan. Anak-anak harus dididik tentang cara mendeteksi dan menangani pelecehan, baik sebagai korban maupun saksi. Keluarga membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, cinta kasih, dan keberanian dalam bertindak. Selain itu, penting bagi anak untuk diawasi saat menggunakan media agar mereka tidak terpapar konten negatif yang dapat memengaruhi perilakunya.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar aman dan nyaman bagi siswa melalui program pencegahan bullying, komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan dukungan terhadap korban bullying. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang peduli terhadap perlindungan anak dengan membentuk kelompok advokasi, memberikan rehabilitasi bagi pelaku dan korban bullying. Jika semua hal ini bekerja sama, bullying dapat dicegah dan dikurangi untuk membuat lingkungan anak-anak lebih damai dan aman.

Sosialisasi ini dirancang untuk siswa di lingkungan SMAN 4 Medan kelas XI. Kegiatan ini dilakukan di ruangan kelas sekolah tersebut. Mengingat tindakan pelecehan sering terjadi di beberapa sekolah, kegiatan ini dilakukan berdasarkan temuan observasi tentang perilaku siswa yang sering melakukan pelecehan fisik dan verbal di sekolah. Dengan sosialisasi ini, diharapkan siswa SMAN 4 Medan memahami materi mengenai Bullying sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang dilarang tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah. Jika mereka menjadi korban pelecehan, mereka mungkin tahu bagaimana melaporkannya kepada guru, orang tua, atau orang yang lebih dewasa.



Gambar 3. Upaya Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Sekolah SMAN 4 Medan

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seorang secara berulang [19]. Berbagai bentuk perundungan dapat terjadi, termasuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying [2]. Tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong termasuk dalam bentuk perundungan fisik [3]. Perundungan verbal dapat berupa penghinaan,

ejekan, atau ancaman [4]. Sementara cyberbullying dilakukan melalui media elektronik seperti pesan teks, media sosial, atau email, perundungan sosial mencakup tindakan mengisolasi atau menyebarkan rumor tentang korban [5]. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar aman dan nyaman bagi siswa melalui program pencegahan bullying, komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan dukungan terhadap korban bullying.

KESIMPULAN

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seorang secara berulang. Berbagai bentuk perundungan dapat terjadi, termasuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong termasuk dalam bentuk perundungan fisik. Perundungan verbal dapat berupa penghinaan, ejekan, atau ancaman. Sementara cyberbullying dilakukan melalui media elektronik seperti pesan teks, media sosial, atau email, perundungan sosial mencakup tindakan mengisolasi atau menyebarkan rumor tentang korban. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar aman dan nyaman bagi siswa melalui program pencegahan bullying, komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan dukungan terhadap korban bullying. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang peduli terhadap perlindungan anak dengan membentuk kelompok advokasi, memberikan rehabilitasi bagi pelaku dan korban bullying. Jika semua hal ini bekerja sama, bullying dapat dicegah dan dikurangi untuk membuat lingkungan anak-anak lebih damai dan aman.

PERSANTUNAN

Kami dari Universitas Wirahusada Medan mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, serta kepada Bapak Ibu Guru dan siswa SMAN 4 Medan yang telah menerima kami dalam melaksanakan pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- [1] UNICEF. (2021). Status Anak Indonesia 2021: Situasi dan Kondisi Anak di Era Pandemi," UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/13821/file/Laporan%20Tahunan%202021%20-%20Spread.pdf>
- [2] A. Yazdy. (2023). Gerakan Anti Perundungan: Tinjauan Filsafat Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dakwah Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 93–113. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2023.202-06>
- [3] B. Sukoyo, (2023). Pembelajaran Gerakan Stop Bullying Melalui Student Agency Kelas VI SDN Torongrejo 03 Kota Batu. *Jurnal Pendidik. Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, vol. 2, no. 2, pp. 1037–1057. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/156>
- [4] H. Rahmansyah, G. M. Pricilia, A. M. Manullang, and P. V. Tampubolon. (2024). Gerakan Edulite (Edukasi dan Literasi) Anti Bullying Bagi Siswa/I SDN 200409 Padangsimpun. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdi. Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 195–199. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1789>
- [5] R. Syafwar et al. (2024). Sosialisasi dan Stop! Perundungan di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan. *Jurnal Pengabdi. Masyarakat Dharma Andalas*, vol. 3, no. 1, pp. 46–55. <https://doi.org/10.47233/jpmda.v3i1.517>
- [6] R. Hamdi. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: SD Negeri 8 Kampung Baru dan SDIT Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal*



- Manajemen Pendidik.* AL-Hadi, vol. 3, no. 2, pp. 66–83. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>
- [7] R. Widyaningtyas. (2023). Implementasi Kebijakan Anti Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 8, no. 1, pp. 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- [8] N. A. Wiyani. (2020). Analisis Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 4, pp. 234–247. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/4385>
- [9] D. Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishers, 1993.
- [10] Kemendikbud. (2023). Laporan tahunan kasus perundungan di sekolah tahun 2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [11] W. M. Craig, D. J. Pepler, and R. Atlas. (2000). Observations of bullying in the playground and in the classroom. *Sch. Psychol. Int.*, vol. 21, no. 1, pp. 22–36. <https://doi.org/10.1177/0143034300211002>
- [12] N. Hidayati and M. Mulawarman. (2019). Efektivitas Program Sosialisasi Anti-Bullying dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 8, no. 3, pp. 112–125.
- [13] Indramaya. (2023). Sosialisasi bullying dan cara mengatasi bullying di sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 3, pp. 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- [14] W. Katyana. (2019). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Nuha Medika.
- [15] P. K. Smith and P. F. Brain. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggress. Behav.*, vol. 26, no. 1, pp. 1–9.
- [16] R. Zakiyah, N. Suryani, and Y. Suryono. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 18, no. 2, pp. 59–68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/16810>
- [17] I. M. S. Gunawan and Hasnawati. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 67–78. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/taujih/article/view/967>
- [18] G. Abdullah and A. Ilham. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister Pendidik. Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, vol. 3, no. 1, pp. 175–182. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- [19] D. S. Yudha. (2024). Sosialisasi Anti Bullying Kepada Siswa-Siswi SD Negeri 01 Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *Journal Community Service (JCOS)*, vol. 2, no. 3, pp. 88–95. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>